

## PERAN YAYASAN SAYAP IBU DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL BALITA TERLANTAR

### *THE ROLE OF SAYAP IBU FOUNDATION IN ACHIEVING NEGLECTED TODDLER SOCIAL WELFARE*

**Elly Kuntjorowati**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI  
Jl. Kesejahteraan Sosial 1 Sonosewu Yogyakarta. Indonesia Telpon (0274) 377265

E-mail : ellykuntjorowti@gmail.com, HP 087838724537

Naskah diterima 8 Juni 2019, direvisi 10 Juli 2019, disetujui 2 Agustus 2019

#### **Abstract**

*Neglected toddlers accommodated by Yayasan Sayap Ibu are babies whose identities and parents are not known because they are discarded finding babies, in this regard the research was conducted to determine the role of welfare institutions in realizing social welfare for neglected toddlers. The problem raised is how the role of YSI in realizing abandoned toddler social welfare, and the purpose of the research is to know the role of YSI in realizing abandoned toddler social welfare. The research method uses a mix method because more complete data will be obtained. The research location in Depok Sleman Yogyakarta with respondents numbering 15 people who are all YSI managers. The conclusions show that YSI plays an important role in realizing neglected toddler social welfare through adoption patterns so that children have a clearer identity and future.*

**Keywords: Sayap Ibu Foundation, Social Welfare, Abandoned Toddlers.**

#### **Abstrak**

Balita terlantar yang ditampung Yayasan Sayap Ibu merupakan bayi-bayi yang tidak diketahui identitas dan orang tua mereka karena mereka merupakan bayi temuan yang dibuang, berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian dilakukan untuk mengetahui peran lembaga kesejahteraan tersebut dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi balita terlantar. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana peran YSI dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar, dan tujuan penelitian mengetahui peran YSI dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar. Metode penelitian menggunakan mix metode karena akan didapat data yang lebih lengkap. Lokasi penelitian di Depok Sleman Yogyakarta dengan responden sejumlah 15 orang yang merupakan keseluruhan pengurus YSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YSI sangat berperan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar melalui pola adopsi sehingga anak mempunyai identitas dan masa depan yang lebih jelas.

**Kata Kunci: Yayasan Sayap Ibu, Kesejahteraan Sosial, Balita Terlantar.**

#### **A. PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini sering kita mendengar, membaca koran atau dari televisi berita tentang bayi yang diterlantarkan oleh orang tuanya, antara lain dibuang di tempat sampah, ditinggal di rumah sakit ataupun diletakkan begitu saja di halaman rumah orang lain, hal itu semua menunjukkan orang tua yang tidak bertanggung jawab karena menelantarkan anaknya. Berikut ini beberapa berita tentang bayi-bayi yang

dibuang oleh orang tuanya secara kejam dan tak bertanggung jawab yang disajikan oleh harian Suara pembaharuan, Tribun Jogja dan sindonews.com. Pada tanggal 9 Januari 2017 masyarakat Bekasi dikagetkan oleh adanya bayi laki-laki dengan kondisi tali pusar belum terpotong yang dibuang di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) di Kayuringin, Kecamatan Kayuringin, Kota Bekasi Selatan. Bayi tersebut hingga kini masih dirawat di rumah sakit umum daerah (RSUD) Kota Bekasi. Menurut keterangan

Kepala Dinas Sosial Kota Bekasi, setidaknya ada 13 bayi yang dibuang selama tahun 2016 (Suara Pembaharuan, 2017). Pada tanggal 29 Desember 2017 di Desa Nglorot, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung warga dikejutkan dengan adanya pembuangan sesosok bayi perempuan di kebun kopi. Bayi perempuan tersebut oleh warga diserahkan ke RSUD Kabupaten Temanggung, untuk diperiksa kesehatannya, dan Polsek setempat mengamankan barang bukti berupa kain pembungkus bayi (Humas Polres Temanggung, 2017). Pada tanggal 3 Januari 2018 warga Desa Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur dikagetkan oleh adanya pembuangan bayi laki-laki yang baru saja dilahirkan, karena tali pusarnya belum dipotong. Bayi tersebut diletakkan begitu saja di depan rumah warga Alang-Alang tanpa pakaian dan hanya diselimuti handuk. Warga setempat kemudian membawanya ke Polsek (Afwal Kharismi, 2018). Pada Tanggal 14 Desember 2017 warga Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta dikejutkan dengan adanya pembuangan bayi laki-laki di tempat sampah. Bayi tersebut ditemukan oleh pemulung dalam keadaan sudah meninggal, kemudian oleh warga dilaporkan ke Polsek setempat (Gaya Luftiyanti, 2017). Warga Randusongo, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, pada tanggal 12 Desember 2017 dibuat gempar dengan ditemukannya seorang bayi laki-laki yang masih hidup di depan pintu garasi rumah warga. Bayi terlantar tersebut ditemukan berbalut selendang coklat. Warga setempat kemudian membawanya ke Puskesmas dan melaporkannya ke Polsek Turi. Pada akhirnya bayi tersebut diserahkan ke Dinas Sosial Sleman (Priyo Setiawan, 2017). Faktor penyebab penelantaran bayi tersebut bermacam-macam, mulai dari hubungan gelap pasangan yang belum menikah, kenakalan remaja yang melakukan hubungan intim di luar pernikahan, hingga permasalahan ekonomi. Dari beberapa berita tersebut diketahui cukup banyak bayi yang diterlantarkan baik di Yogyakarta maupun di daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2015 di Indonesia terdapat 1,2 juta balita terlantar, sedangkan di Yogyakarta hingga tahun 2016 berjumlah 1.978 balita terlantar (Kepala Dinsos DIY, 2016). Masyarakat dan pemerintah tidak

boleh tinggal diam melihat kenyataan ini perlu segera memberikan pelayanan sosial yang sesuai dan dibutuhkan bagi bayi-bayi terlantar tersebut.

Pemerintah telah memberikan perlindungan bagi balita terlantar tersebut melalui Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2001 Tentang Perlindungan Anak. Pemerintah juga telah membuat kebijakan berupa UU RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pada Bab II (Hak anak) pasal 2 ayat 1 dan 2 yaitu Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar; serta anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warganegara yang baik dan berguna.

Perhatian pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi balita terlantar tidak berhenti hanya sampai pada undang-undang, tetapi lebih mendalam lagi serta adanya petunjuk bagi lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) dalam memberikan pelayanan sosial bagi balita terlantar, yang diwujudkan dalam bentuk intruksi presiden. Intruksi presiden tersebut nomor 3 tahun 2010 menetapkan tentang program kesejahteraan sosial anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional, yang di dalamnya termasuk program kesejahteraan sosial anak dan balita terlantar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan judul Peran Yayasan Sayap Ibu Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Balita Terlantar.

Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana peran Yayasan Sayap Ibu dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar ? Bagaimana model pelayanan yang dilakukan Yayasan Sayap Ibu dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar. Tujuan penelitian mengetahui peran Yayasan Sayap Ibu dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar. Mengetahui model pelayanan yang dilakukan Yayasan Sayap Ibu

dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar.

## B. METODE PENELITIAN

Dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian campuran (*Mix Method*) yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatannya deskriptif. Tujuan metode penelitian campuran ini adalah untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja. Penggunaan metode ini akan diperoleh data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Tambahan khusus dalam *mixed method* adalah bahwa analisis data harus diarahkan pada pertanyaan penelitian (John Creswell, 2009).

Penelitian ini secara purposive mengambil lokasi di Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta, tempat Yayasan Sayap Ibu cabang DI Yogyakarta berada. Alasan pemilihan lokasi di YSI cabang DI Yogyakarta karena lembaga tersebut merupakan mitra dari Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta yang berkompeten memberikan pelayanan sosial bagi bayi-bayi yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Lembaga ini memang memfokuskan pelayanan sosial bagi bayi-bayi yang tidak diketahui orang tuanya, atau orang tuanya karena sesuatu hal tidak mampu merawatnya.

Metode pengumpulan data meliputi : 1. Angket. Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006), sedangkan Sugiyono menjelaskan bahwa angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012). Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang jawabannya telah tersedia dan responden tinggal memilihnya, sehingga memudahkan responden untuk menjawabnya. Pertanyaan dapat dibuat terstandar sehingga pertanyaannya bisa dibuat sama untuk

seluruh responden, dan pengolahannya lebih mudah. 2. Wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk lebih mendalami responden secara spesifik yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun komunikasi menggunakan alat bantu komunikasi (Sugiyono, 2012). Wawancara ditujukan ke semua responden penelitian ini yakni pengasuh balita terlantar di YSI, pengurus YSI, pemangku kebijakan, tokoh masyarakat, dan pendamping program, guna untuk mendapatkan data primer, terutama tentang pelayanan pengasuhan YSI terhadap balita terlantar. Di samping itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pelayanan pengasuhan terhadap balita terlantar di YSI. 3. Observasi dilakukan terutama untuk mengamati langsung sarana dan prasarana YSI, kondisi balita terlantar, serta pelayanan pengasuhan yang dilakukan terhadap balita terlantar. 4. Telaah dokumen terutama digunakan untuk melengkapi data primer yang sekiranya masih kurang. Responden penelitian ini seluruhnya berjumlah 15 orang yang terdiri dari : Pengurus 9 orang, Pekerja sosial 3 orang, Pegawai Dinas Sosial 1 orang, Tokoh agama 1 orang dan Tokoh masyarakat 1 orang. Orang tua angkat tidak dibolehkan dihubungi oleh YSI hingga anak berusia 18 tahun, sehingga kami tidak bisa mewawancarainya. Analisa data dengan menggunakan *Pearson Correlation*

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Yayasan Sayap Ibu

Yayasan Sayap Ibu (YSI) yang didirikan pada tahun 1955 mempunyai latar belakang sejarah. Sejarah pendirian YSI tersebut dikarenakan melihat kondisi banyak jumlah bayi terlantar yang tidak dikehendaki kelahirannya. Bayi-bayi terlantar tersebut merupakan kehamilan yang tidak dikehendaki akibat dari pemerkosaan, ditinggal pasangannya, hubungan di luar nikah, atau tekanan ekonomi. Bayi yang tidak dikehendaki kelahirannya biasanya mengalami nasib malang, karena awalnya ada usaha untuk digugurkan, namun bila gagal aborsi, bayinya akan dibuang di sembarang tempat atau ditinggal di rumah sakit, bahkan ada yang langsung membunuhnya karena

tidak tahan menanggung aib (Yayasan Sayap Ibu, 2018).

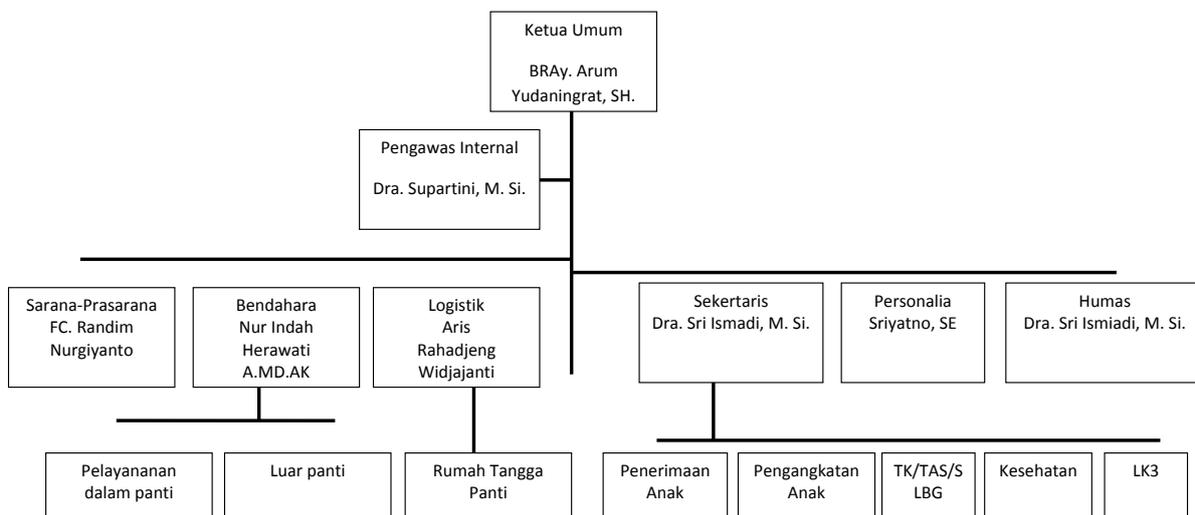
Pada tahun 1955 dalam rapat *Women International Club* (WIC) di Jakarta, diputuskanlah untuk mendirikan Yayasan Sayap Ibu (YSI) guna untuk membantu balita terlantar yang tidak diketahui orang tuanya, hingga didapatkan orang tua angkat. WIC adalah stakeholder yang terkuat, dan untuk itu pemerintah DKI Jakarta memberikan sebidang tanah di Kebayoran Baru untuk mendirikan panti balita terlantar, yang hingga kini masih tetap berfungsi dan berkembang (Yayasan Sayap Ibu). Pada waktu itu diputuskan untuk mengambil nama yayasan adalah “sayap ibu” yang menggambarkan sayap induk ayam yang menjadi naungan atau tempat berlindung para anak ayam apabila ada bahaya, dan juga sebagai tempat untuk mendapatkan kehangatan dan rasa aman. Induk ayam akan membela mati-matian anaknya dari gangguan binatang lain bahkan manusia. Pada tahun 1978 Ny. Nasution sebagai Ketua Yayasan Sayap Ibu Pusat mendirikan dua cabang baru yaitu YSI cabang DKI Jakarta dan YSI cabang D.I Yogyakarta. YSI cabang D.I Yogyakarta. didirikan pada tahun 1978, dengan pertimbangan karena di Yogyakarta belum ada

badan sosial yang menyelenggarakan usaha pelayanan sosial bagi balita terlantar serta menyelenggarakan proses pengangkatan anak melalui prosedur yang telah ditetapkan pemerintah (Yayasan Sayap Ibu, 2018).

Kegiatan YSI cab D.I Yogyakarta dimulai dengan mendirikan Panti Perawatan Bayi Terlantar dengan ruangan kecil 10x5 m<sup>2</sup> dengan menggunakan rumah Bp. KRT. Sinduningrat di Maguwoharjo, Depok, Sleman. Dalam perjalanan kurun waktu tahun 1978 hingga tahun 2016 kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta sudah berkembang dengan 10 (sepuluh) unit pelayanan dan kegiatan tersebut dilaksanakan di atas tanah seluas 9.142m<sup>2</sup> di tiga lokasi yaitu di wilayah Kecamatan Depok, Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Ngemplak. Masing-masing terdiri dari : Panti I seluas 2.060 m<sup>2</sup>, Panti II seluas 3.796 m<sup>2</sup>, dan Panti III seluas 3.286 m<sup>2</sup>.

Anak-anak yang diserahkan oleh Dinas Sosial berasal dari rumah sakit, rumah sakit bersalin, keluarga yang tidak menghendaki anak luar nikah, temuan di jalan, dan tempat-tempat umum melalui polisi diterima selama 24 jam.

## 2. Struktur Organisasi



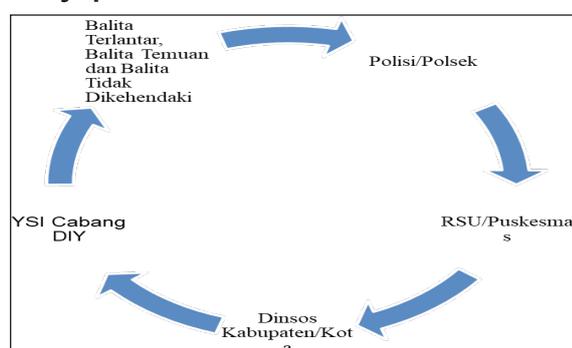
Sumber : Yayasan Sayap Ibu

Dari gambar tersebut dapat diketahui struktur organisasi YSI Cabang DI Yogyakarta yang diketuai oleh BRAy Arum Yudaningrat, dengan pengawas internal yaitu Dra. Supartini M.Si, dan sekretaris Dra. Sri Ismadi M.Si. Seksi

penerimaan anak dan seksi pengangkatan anak berada di bawah sekretaris. Struktur organisasi mencerminkan bahwa YSI merupakan organisasi sosial yang memenuhi syarat karena mempunyai struktur organisasi dengan pembagian tugas yang

sangat jelas. Menurut Siswanto (Bejo Siswanto, 2005) struktur organisasi menspesifikasikan pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka ragam yang dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Pengertian lain dari struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas pekerjaan dibagi bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan (Robbin S dan Coulter M, 2008).

### 3. Standard Operasional Prosedur Penerimaan Balita Terantar di Yayasan Sayap Ibu



Sumber : Yayasan Sayap Ibu

Gambar tersebut adalah merupakan SOP penerimaan balita terlantar yang dibuang dan ditemukan masyarakat, kemudian diserahkan ke kantor polisi untuk dicek kesehatannya dan untuk mendapatkan keterangan tentang perkiraan lahir dari rumah sakit atau puskesmas, yang kemudian diserahkan ke Dinas Sosial kabupaten/kota untuk ditindak lanjuti guna diserahkan ke Yayasan Sayap Ibu. Bayi-bayi terlantar yang diserahkan ke Yayasan Sayap Ibu, semuanya berasal dari Dinas Sosial Prov DIY. Penerimaan bayi-bayi terlantar ini selama 24 jam. Kebijakan tersebut berkaitan dengan perlindungan dan hak anak. Dalam UUD 1945 pasal 34 telah disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, memperlihatkan perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan balita terlantar. Kesejahteraan balita terlantar ini terdapat pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2010 Ditetapkan tentang Program Kesejahteraan

Sosial Anak sebagai program prioritas nasional dan Permensos nomor 30 Tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak. Berdasarkan beberapa kebijakan tersebut maka Dinas Sosial D.I.Yogyakarta meenyerahkan bayi-bayi terlantar yang tidak diketahui orangtuanya tersebut kepada YSI sebagai mitra Dinas Sosial sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang melayani bagi balita terlantar yang tidak diketahui orang tuanya.

Model pelayanan sosial yang dilakukan oleh YSI adalah adopsi karena balita terlantar yang diserahkan ke YSI pada umumnya tidak diketahui orang tuanya dan tidak dikehendaki kelahirannya. Guna untuk mewujudkan kesejahteraan sosial anak yang holistik, terpadu dan berkesinambungan dalam arti seluas-luasnya maka upaya yang dilakukan dengan mencari orang tua angkat agar anak mempunyai identitas dan masa depan yang lebih baik.

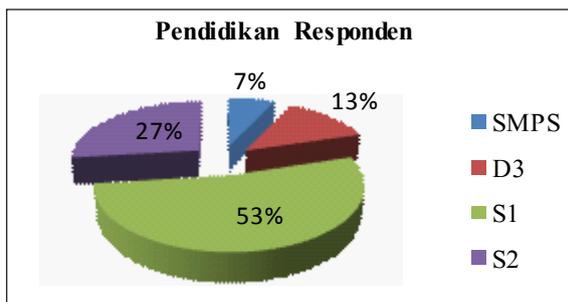
### 4. Yayasan Sayap Ibu Ditetapkan Kemensos Sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Balita Terlantar

Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1978 oleh Kementerian Sosial melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1981 Tentang Organisasi Sosial yang dapat Menyelenggarakan Usaha Penyantunan Anak Terlantar (termasuk melaksanakan Pengangkatan Anak), ada 5 (lima) organisasi, salah satunya adalah Yayasan Sayap Ibu, selanjutnya pada tanggal 24 Mei 1989 dikukuhkan oleh Menteri Sosial sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial yang menangani dan merawat balita terlantar hingga adopsi. Yayasan Sayap Ibu hingga kini terus konsisten dalam menjalankan VISI dan MISInya demi masa depan anak-anak Indonesia yang lebih baik. YSI juga mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Ham dengan nomor CJ051.HT.0102 TAHUN 2004 sesuai akte nomor 43 tanggal 30 September tahun 1968, dan akta nomor 41 tanggal 7 Juni tahun 1978 dan akta nomor 07 tanggal 13 Agustus tahun 2004, sehingga memperkuat kedudukan YSI sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang melayani adopsi (Yayasan Sayap Ibu, 2018b).

Peraturan adopsi pemerintah telah mengatur tata cara yang berkaitan dengan adopsi anak yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Peraturan pelaksanaannya berupa Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak (PP Adopsi) dan dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 (PERMEN) tentang Persyaratan Pengangkatan Anak. Dari ketiga peraturan tersebut adopsi haruslah melalui pengadilan, karena hal ini untuk kebaikan masa depan anak.

Bayi yang kondisi fisiknya sehat dan tidak cacat lebih beruntung karena akan cepat mendapatkan orang tua angkat, namun berbeda dengan kondisi bayi yang tidak sehat dan cacat, biasanya tidak ada yang mengadopsi balita tersebut. Balita yang tidak beruntung tersebut hingga usia sekolah maka akan dikirim ke panti cacat atau panti III milik YSI dan mereka akan sekolah di SLB G Daya Ananda milik YSI untuk mengikuti pendidikan formal dengan usianya masing-masing mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Mereka juga akan diberi keterampilan untuk masa depannya, hingga bisa mandiri.

Grafik 1 Pendidikan Responden

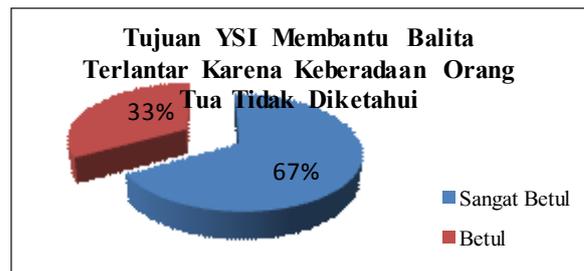


Sumber : Hasil wawancara diolah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan biasanya terjadi di bawah bimbingan orang lain. Informan penelitian ini adalah pengurus Yayasan Sayap Ibu dan tingkat pendidikannya dapat diketahui sebagai berikut. Pendidikan S1 merupakan jumlah pendidikan terbanyak yakni

53 persen, dan jumlah ke dua yang terbanyak adalah tingkat Pendidikan S2. Pendidikan sangat berkaitan dengan pengetahuan seseorang, terutamakaitannya dengan pengetahuan, terutama pengetahuan tentang mewujudkan kesejahteraan balita terlantar. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga mutu dari SDM perlu mendapat perhatian, karena majunya suatu organisasi juga sangat tergantung dari SDM pengurusnya.

Grafik 2 Tujuan YSI Membantu Balita Terlantar Karena Tidak Diketahui Keberadaan Orang Tua



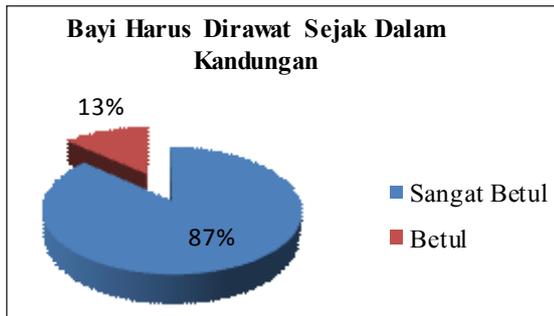
Sumber : Data hasil wawancara diolah

Lembaga kesejahteraan sosial dalam menjalankan tugasnya tentu mempunyai tujuan tertentu, oleh karena itu perlu untuk diketahui tentang pengetahuan informan tentang tujuan dari Yayasan Sayap Ibu sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan sosial bagi balita terlantar. Informan sejumlah 66,7 persen menjawab sangat betul bahwa tujuan YSI adalah untuk membantu balita terlantar yang tidak diketahui orang tuanya, dan sebagian lagi responden mengatakan betul dengan jumlah 33,3 persen, hal tersebut dapat diketahui dari grafik di atas. Sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kepada balita terlantar yang dibuang, dan tidak dikehendaki kelahirannya, Yayasan Sayap Ibu mempunyai tujuan melaksanakan usaha kesejahteraan anak yang holistik, terpadu dan berkesinambungan dalam arti yang seluas-luasnya yang bertujuan menolong anak-anak balita yang : Tidak ada orang tuanya atau wali yang merawatnya. Tidak diketahui orang tuanya atau kerabat lainnya. Orang tua atau walinya tidak mampu merawatnya, terlantar dan karena sebab-sebab lain yang patut diberi pertolongan.

## 5. Pengetahuan Informan Tentang Perawatan Bayi Sejak Dalam Kandungan

Bayi sejak dalam kandungan haruslah dirawat secara rutin setiap bulan, hal ini penting untuk memantau perkembangan janin dan kesehatan ibu selama mengandung, sehingga apabila terdapat gangguan, dapat segera diatasi. Balita terlantar yang tidak diinginkan kelahirannya tidak mendapatkan itu semua, bahkan janin tersebut diupayakan oleh orang tuanya untuk digugurkan. Hal ini menjadi berlawanan dengan hak tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan. Bayi sejak dalam kandungan seharusnya sudah mendapatkan hak tumbuh kembang, dengan pemberian gizi yang baik bagi janin dan ibu, agar bayi dan ibunya sehat. Memeriksa kandungan ke dokter setiap bulan untuk mengetahui tumbuh kembang janin, namun untuk bayi yang tidak dikehendaki kelahirannya tidak mendapatkan itu semua, karena malu menanggung aib. Berikut pengetahuan responden tentang hal ini.

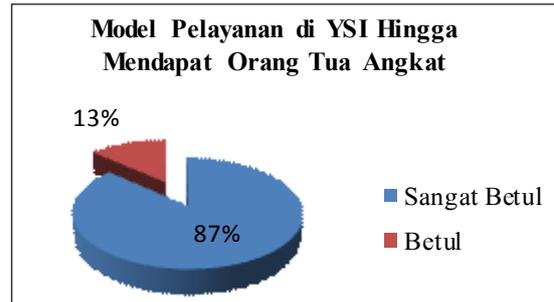
Grafik 3 Bayi Harus Dirawat Sejak Dalam Kandungan



Sumber : Data hasil wawancara diolah

Pengetahuan responden tentang perawatan bayi yang seharusnya dilakukan sejak bayi dalam kandungan, untuk mengantisipasi apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan, dan juga untuk kesehatan sang ibu dapat diketahui secara jelas dari jawaban yang diberikan responden. Sejumlah 87 persen informan mengatakan sangat betul, jika bayi harus dirawat dan mendapatkan kasih sayang sejak dalam kandungan, dan tidak digugurkan atau dibuang karena tidak diinginkan kelahirannya yang bisa mengakibatkan kecacatan bagi bayi. Sebagian lagi sisanya sejumlah 13,3 persen mengatakan betul bahwa bayi harus dirawat dan mendapatkan kasih sayang sejak dalam kandungan,

Grafik 4 Model Pelayanan di YSI Hingga Mendapat Orang Tua Angkat



Sumber : Data hasil wawancara diolah

Bayi-bayi temuan yang dibuang kemudian diserahkan oleh Dinas Sosial D.I. Yogyakarta Ke Yayasan Sayap Ibu dimaksudkan untuk mendapatkan perawatan hingga bayi tersebut ada yang mengadopsinya, atau mendapatkan orang tua angkat. Yayasan Sayap Ibu memang merupakan mitra Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta dalam hal adopsi anak.

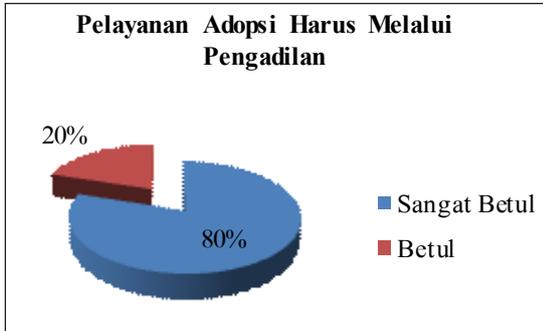
Pengetahuan responden tentang model pengasuhan balita terlantar di YSI yaitu hingga didapatkan orang tua angkat dapat diketahui dari grafik tersebut. Responden yang memberikan jawaban sangat betul berjumlah 87 persen, sedangkan sisanya sejumlah 13,3 persen memberikan jawaban betul. Orang tua angkat menurut Permensos No 110/HUK/2009 Tentang Persyaratan Pengangkatan Anak pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pengertian tentang calon orang tua angkat yaitu orang yang mengajukan permohonan untuk menjadi orang tua angkat. Peraturan Pemerintah No 54 Tahun 2007 juga menjelaskan tentang orang tua angkat yaitu orang yang diberi kekuasaan untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan.

## 6. Pelayanan Adopsi Harus Melalui Pengadilan

Pemerintah telah mengatur tata cara adopsi anak yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Peraturan pelaksanaannya berupa Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak (PP Adopsi) dan dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009

(PERMEN) tentang Persyaratan Pengangkatan Anak. Dari ketiga peraturan tersebut adopsi haruslah melalui pengadilan, karena hal ini untuk kebaikan masa depan anak. Melalui grafik berikut akan dapat diketahui lebih jelas.

Grafik 5 Pelayanan Adopsi Melalui Pengadilan



Sumber : Data hasil wawancara diolah

Pemerintah telah mengatur tata cara adopsi anak yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Peraturan pelaksanaannya berupa Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak (PP Adopsi) dan dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 (PERMEN) tentang Persyaratan Pengangkatan Anak. Dari ketiga peraturan tersebut adopsi haruslah melalui pengadilan, karena hal ini untuk kebaikan masa depan anak.

Dari grafik tersebut dapat diketahui 80% informan mengatakan sangat betul bahwa adopsi anak dari YSI haruslah melalui pengadilan, sebagian lagi sejumlah 20 persen saja mengatakan betul, hal tersebut dapat diketahui dari grafik di atas. Sebelum proses pengadilan calon orang tua angkat harus mendapatkan surat keputusam Menteri Sosial terlebih dahulu yang isinya menyetujui pengangkatan anak, setelah mendapatkan surat keputusan tersebut baru dapat dilanjutkan untuk penetapan pengadilan, sehingga pengangkatan anak tersebut sah secara hukum.

**Analisa Data**

Correlations			
		peran	Kesos
peran	Pearson Correlation	1	.508
	Sig. (2-tailed)		.053
	N	15	15
kesos	Pearson Correlation	.508	1
	Sig. (2-tailed)	.053	
	N	15	15

Correlation is significant at the level 0,05 (2-tailed)

Terlihat keterangan *significant* pada 0,05, yang berarti signifikan. Tingkat kepercayaan korelasi tersebut adalah 99% pada taraf 5% maupun 1%. Dari tabel tersebut diperoleh angka *Pearson Correlation* untuk peran YSI adalah 1 artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan korelasi antara *Independent Variables* yang merupakan peran YSI, dengan *Dependent Variable* berupa kesejahteraan sosial balita terlantar sangat kuat yang ditujukan dengan nilai korelasi  $1 > 0,05$ . Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara ke dua variabel.

**1. Faktor Pendukung Dan Penghambat**

- a. Yayasan Sayap Ibu memiliki beberapa faktor pendukung sebagai penunjang keberadaan dan pelayanan pengasuhan anak diantaranya adalah : 1. YSI memiliki ijin operasional dan fasilitas layanan sesuai kebutuhan. 2. YSI memiliki profesi pendukung pelayanan pengasuhan anak. 3. YSI memiliki SDM yang terstandar dalam pengasuhan anak selama 24 jam.
- b. Yayasan Sayap Ibu dalam memberikan pelayanan terhadap balita terlantar memiliki beberapa penghambat diantaranya adalah : 1. Minimnya identitas balita terlantar. 2. Identitas bayi temuan hanya didapat dari Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta. 3. Balita terlantar yang dirujuk ke YSI jumlahnya sangat banyak namun tidak diimbangi dengan jumlah pengasuh, sehingga kewalahan.

**D. SIMPULAN**

Peran Yayasan Sayap Ibu dalam mewujudkan kesejahteraan sosial balita terlantar sangat signifikan, karena bayi-bayi

yang diserahkan dinas sosial kepada Yayasan Sayap Ibu merupakan bayi-bayi temuan yang tidak diketahui orang tuanya. Bayi-bayi terlantar tersebut setelah diserahkan kepada Yayasan Sayap Ibu akan segera mendapatkan perawatan dan asupan makanan yang dibutuhkan sehingga tumbuh kembang balita akan terpantau.

Model pelayanan yang diberikan Yayasan Sayap Ibu adalah adopsi, dalam arti diupayakan balita terlantar tersebut akan segera mendapatkan orang tua angkat yang sah karena adopsi tersebut harus melalui proses pengadilan pengangkatan anak. Masa depan anak akan lebih sejahtera karena seluruh kebutuhan anak akan terpenuhi seperti mempunyai identitas diri, orang tua angkat yang menyayangnya, terpenuhinya gizi makanan, pendidikan dan kasih sayang.

Rekomendasi Penelitian Ini perlukan koordinasi yang jelas dari organisasi pemerintah daerah (OPD) terutama Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta dalam memberikan proses pelayanan adopsi balita terlantar, sehingga kesejahteraan balita terlantar bisa ditingkatkan.

Perlu menjalin jejaring kerja terutama dengan dunia usaha sebagai donatur tetap sehingga kesejahteraan balita terlantar bisa ditingkatkan.

Perlu peningkatan SDM pengasuh yang profesional dan terlatih karena masih sangat kurang disebabkan pengasuh profesional sangat mahal.

## E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada kepala B2P3KS yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini. Ke dua kepada Dinas Perijinan, Dinas Sosial Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin sehingga saya bisa bertemu dan mewawancarai pengurus Yayasan Sayap Ibu. Ke tiga kepada Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta yang memberi informasi terkait prosedur adopsi bagi balita terlantar, sehingga saya mengetahui peran Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

- Afwa Al Kharismi. (2018, January 3). Tega Banget! Bayi Ini Ditinggal di Depan Teras Rumah Warga di Lamongan. *Tribun Jogja*.
- Gaya Luffiyanti. (2017, Desember). Diberitahu Pemulung Ada Bayi Dibuang di Tempat Sampah di Klitren, Ibu Ini Teriak-teriak. *Tribun Jogja*.
- Humas Polres Temanggung. (2017, Desember). Bayi Mungil Nan Malang Ditemukan Tergolek di Tengah Kebun Kopi di Temanggung. *Tribun Yogya*.
- John Creswell. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyo Setiawan. (2017, Desember). Geger Waega Randusongo Temukan Bayi di Depan Garasi Rumah. *daerah.sindonews.com*.
- .Robbin S dan Coulter M. (2008). *Manajemen*. Jakarta: P.T. Indeks.
- .Sejarah YSI Cabang D.I. Yogyakarta - Yayasan Sayap Ibu. (n.d.). Retrieved January 14, 2018, from <http://yayasansayapibu.or.id/cabang/d-i-yogyakarta/sejarah-ysi-cabang-d-i-yogyakarta/>
- Suara Pembaharuan. (2017). Kasus Penelantaran Bayi Meningkat di Bekasi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rev VI). Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Yayasan Sayap Ibu. (2018). *Sejarah Yayasan Sayap Ibu D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.

